

EKSISTENSI KESENIAN *LENGGER* BANYUMASAN DI PAGUYUBAN SRI MARGO MULYO LURAKASA ROWOKELE KEBUMEN

THE EXISTENCE ART OF LENGGER BANYUMASAN IN PAGUYUBAN SRI MARGO MULYO LURAKASA ROWOKELE KEBUMEN.

Oleh: Ahmad Anzhari, Universitas Negeri Yogyakarta,
Anjari.note@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian *Lengger* Banyumasan yang meliputi bentuk dan peran kesenian *Lengger* bagi seniman dan masyarakat di desa Lurakasa, Rowokele, Kebumen. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Kesenian *Lengger* Banyumasan terdiri dari lima babak yaitu: 1) Klenengan, 2) *Lenggeran*, 3) Bodhoran, 4) Ebeg, 5) Baladhewan. Peran kesenian *Lengger* terhadap seniman di Paguyuban Sri Margo Mulyo yaitu: 1) Pengembangan Bakat seni, 2) sebagai media meningkatkan kebersamaan antar anggota grup, 3) menambah penghasilan atau income. Eksistensi kesenian *Lengger* tidak lepas dari peran terhadap masyarakat, peran kesenian *Lengger* terhadap masyarakat yaitu: 1) sebagai media untuk meminta keselamatan, 2) sebagai media interaksi sosial warga, 3) sebagai media hiburan warga.

Kata Kunci : Eksistensi, Kesenian *Lengger*, Banyumasan.

Abstract

This study aims to describe the existence art of Lengger Banyumasan that includes the form and role art of Lengger for artists and communities in the village of Lurakasa, Rowokele, Kebumen. This research is qualitative research. The method used in this research is ethnography method. Data collection techniques were conducted by observation, interview, and documentation study. Data analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that the art of Lengger Banyumasan form consists of five chapters, namely: 1) Klenengan, 2) Lenggeran, 3) Bodhoran, 4) Ebeg, 5) Baladhewan. The role art of Lengger towards artists in Paguyuban Sri Margo Mulyo are: 1) Talent Development, 2) as media to increase togetherness among group members, 3) increase income. The existence art of Lengger can not be separated from the role of the community, Lengger's artistic role to society are: 1) as a medium to ask for salvation, 2) as a medium of social interaction of citizens, 3) as entertainment medium of citizens.

Key Word : Existence, Art, *Lengger*, Banyumasan.

PENDAHULUAN

Kesenian *Lengger* Banyumasan merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah sebaran budaya masyarakat Banyumas, salah satunya kebumen. Eksistensi kesenian *Lengger* Banyumasan tidak lepas dari para seniman *Lengger* salah satunya di Paguyuban Sri Margo Mulyo, Lurakasa,

Rowokele, Kebumen. Namun kesenian *Lengger* Banyumasan mulai kurang diminati masyarakat di Kebumen, terutama di kalangan Pemuda. Peneliti tertarik melihat upaya seniman di Paguyuban Sri Margo Mulyo dalam menjaga kesenian *Lengger* agar tetap diminati masyarakat.

Agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka penelitian ini akan

64 *Jurnal Pendidikan Musik Volume 7, Nomor 1, Tahun 2018*
memfokuskan pada eksistensi kesenian *Lengger*
Banyumasan di Paguyuban Sri Margo Mulyo.
Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk
mendeskripsikan bentuk iringan musik dan peran
kesenian *Lengger* Banyumasan di tengah
masyarakat Lurakasa Rowokele Kebumen.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada 6 juni- 31 juli 2017 di Paguyuban Sri Margo Mulyo, Lurakasa, Rowokele, Kebumen.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seniman *Lengger* di Paguyuban Sri Margo Mulyo, Lurakasa, Rowokele, Kebumen.

Prosedur

Pengolahan data, analisa data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif menggunakan pola sirkular, untuk membandingkan hingga menemukan jawaban yang sah atas apa yang diteliti melalui bukti bukti di lapangan, dokumen wawancara dan berbagai sumber lain yang cukup kompleks sesuai fokus penelitian yang dikaji.

Langkah pertama peneliti terjun ke dalam observasi lapangan. Kemudian Peneliti menemui informan dan informan kunci di lapangan. Peneliti mengkaji dokumen yang ada di lapangan, menambahkan jurnal dan tulisan-tulisan yang ada di lapangan. Proses selanjutnya, peneliti bertanya kepada kelompok seni pertunjukan, pemain, dan penonton saat diadakan pementasan. Setelah informasi dan dokumen terkumpul, di temukanlah hasil penelitian interpretasi sirkular tahap awal.

Hasil intepetasi tahap awal kemudian diolah pada alur putaran kedua dengan melakukan hal yang sama. Peneliti melakukan validasi hasil penelitian pertama dengan interpretasi masyarakat dalam setting penelitian. Alur putaran kedua sama dengan alur putaran pertama melalui proses informan, dokumen, tempat pertunjukan, bertanya kepada pelaku seni dan masyarakat. Setelah informasi dan dokumen terkumpul, di temukanlah hasil penelitian interpretasi sirkular tahap kedua.

Hasil intepetasi tahap ke dua kemudian diolah pada alur putaran ke tiga dengan melakukan hal yang sama. Peneliti melakukan validasi hasil penelitian pertama dengan interpretasi masyarakat dalam setting penelitian. palur putaran dua sama dengan alur putaran pertama melalui proses informan, dokumen, tempat pertunjukan, bertanya kepada pelaku seni dan masyarakat. Setelah informasi dan dokumen terkumpul, di temukanlah hasil penelitian interpretasi sirkular tahap ke tiga.

Kemudian pada penelitian putaran ke empat peneliti melakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian putaran tahap satu, dua, tiga.

Setelah hasil simpulan penelitian sesuai dengan key informan, pelaku seni, dan masyarakat maka dapat di simpulkan hasil penelitian tahap akhir.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Sarino, Ibu Tumpuk, dan Bapak Sukendar.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (John W, 2013).

Selanjutnya Menurut John W, (2013:267) penelitian dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penelitian secara langsung adalah penelitian yang dilakukan melalui tatap muka, sedangkan penelitian secara tidak langsung adalah penelitian yang dilakukan melalui komunikasi berupa telepon ataupun ikut serta dalam kesenian tersebut sebagai pelaku seni.

Dalam studi dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari semua informasi dan dokumen berupa foto, audio visual, dan catatan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Lengger* Banyumasan adalah Kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di daerah Banyumas yang merupakan daerah agraris dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini yang menginspirasi lahirnya Kesenian *Lengger* Banyumasan sebagaimana yang ada di Paguyuban Sri Mulyo Lurakasa Rowokele Kebumen. Kesenian *Lengger* berawal dari kebiasaan para petani di Banyumas setelah melakukan kegiatan memanen padi di sawah.

Para petani tersebut melakukan tari-tarian dengan gerakan *menggeleng-gelengan* kepala dan diiringi musik dengan alat-alat bertani yang terbuat dari bambu *lesung* (penumbuk padi) dan juga *Rinding* (pelepah aren), namun dengan pertunjukan sederhana tersebut sudah dapat membuat warga desa sekitar area persawahan menjadi *geger* atau heboh karena antusiasme warga Banyumas dulu masih sangat tinggi. Hal inilah yang menjadi latar belakang nama Kesenian *Lengger* (*geleng-geleng gawe geger*).

Alat musik pengiring kesenian *Lengger* di Paguyuban Sri Margo Mulyo pada mulanya hanya seperangkat gamelan calung yang terdiri dari 1 calung gambang barung, 1 calung gambang penerus, 1 Gong sebul dan 1 kendhang ciblon. Sekarang alat musik pengiring *Lengger* mengalami perubahan yakni dengan melakukan penambahan alat musik seperangkat gamelan besi: 1 dendhem, 1 kenong, 1 gong, 1 kethuk, 1 slenthem, 1 demung, 1 saron, drum dan Keyboard agar tidak membosankan.

Adapun bagian sajian dalam pertunjukan kesenian *Lengger* terdiri dari lima babak yaitu : klenengan, *Lenggeran*, Bodhoran, Jaranan dan baladhewan.

klenengan adalah bagian dimana gamelan *calung* mulai dimainkan untuk mengundang para penonton. Dan memberi tanda bahwa acara sudah di mulai. Pada bagian Klenengan berisi upacara ritual adat, yang bertujuan meminta keselamatan dan kelancaran selama acara berlangsung

Bagian *Lenggeran* adalah tanda bahwa pertunjukan *Lengger* sudah dimulai. Pada bagian *Lenggeran* para *Lengger* mulai menari dan menyanyi. Biasanya para *Lengger* mulai menyanyikan tembang atau lagu sindhenan seperti ricik ricik Banyumasan.

Pada bagian ini Penari laki laki dan *Lengger* menyajikan gerakan tari yang lucu / *ndhagel*. Pada bagian ini sebgaiian besar diisi dengan percakapan antara penari *Lengger*, badhut dan penonton yang dibuat selucu mungkin oleh badhut.

Pada bagian ini penari laki-laki mulai menari dengan menggunakan properti yang ada di atas panggung seperti jaran kepang (*Ebeg*) dan juga sesaji. Dulu penari kuda lumping akan mengalami kesurupan atau hilang kesadaran, namun seiring perkembangan zaman sekarang penari tidak harus mengalami kesurupan, namun hanya berakting seperti kesurupan, dan sesaji yang digunakan dalam bagian jaranan semua menggunakan properti yang aman.

Tari *baladewan* adalah bagian penutup dari keseluruhan pertunjukan *Lengger* Banyumasan. Berbeda dengan sajian sebelumnya,

pada bagian *baladewan* penari akan menari seorang diri. Dulu penari *baladewan* harus seorang pria, dengan alasan tari *baladewan* adalah tari yang menggambarkan ke gagahan seorang prajurit pria. Seiring perkembangan zaman, tari baladewa dapat dibawakan oleh wanita.

Selanjutnya kesenian *Lengger* memasuki peranya terhadap seniman *Lengger* dan masyarakat serta bagi kesenian *Lengger* itu sendiri. Peran kesenian *Lengger* bagi seniman *Lengger* dapat menjadi pengembangan bakat seni tidak sedikit para seniman *Lengger* yang mewariskan bakat berkesenian *Lengger* kepada anak cucu seniman *Lengger* dengan tujuan regenerasi dan menjaga Kesenian *Lengger* agar tidak punah.

Kesenian *Lengger* juga berperan dalam meningkatkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi antar anggota grup. Hal ini dapat terlihat jelas saat sebelum maupun sesudah pementasan seniman *Lengger* mempersiapkan hal yang menunjang dalam acara tersebut. Anggota grup bergotong royong bersama sama saling mengadakan iuran apabila uang kas tidak cukup untuk membiayai pemeliharaan alat musik, dan sound system.

Kesenian *Lengger* dapat menambah pemasukan bagi seniman *Lengger*. Pasalnya dalam setiap sekali pementasan Kesenian *Lengger* mereka akan mendapatkan upah berupa uang, yang tentunya besaran nominal uang tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak baik dari si *penanggap Lengger* dan pemilik Paguyuban Kesenian *Lengger* itu sendiri.

Selanjutnya peran kesenian *Lengger* bagi masyarakat yang pertama dapat berperan dalam beberapa ritual seperti nadhar, khitan, pernikahan dan peresmian gedung. Diadakanya Kesenian *Lengger* pada acara-acara tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan. Agar *penanggap* atau si *penanggap* diberi keselamatan dengan diadakanya Kesenian *Lengger*.

Kesenian *Lengger* berperan terhadap lingkungan masyarakat sekitar Paguyuban, yakni dalam sosial masyarakat sekitar Paguyuban, baik dalam lingkungan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan juga pariwisata. Kesenian *Lengger* Banyumasan dapat berperan sebagai media pembelajaran maupun alat untuk memperkenalkan budaya Banyumasan kepada daerah di luar Banyumas. Melalui Paguyuban Sri Margo Mulyo, anak-anak dan pemuda dapat mengasah bakat dan kemampuan mereka di dalam Kesenian *Lengger*.

Pertunjukan *Lengger* semula lebih berfungsi sebagai Kesenian yang bersifat sakral, yang hanya dipentaskan untuk keperluan upacara-upacara adat seperti bersih desa, nadzar atau kaulan, yang tentu berhubungan dengan pertanian. Sekarang Kesenian *Lengger* tidak hanya dipentaskan untuk acara-acara yang bersifat sakral saja, Kesenian *Lengger* berperan sebagai media hiburan. Kesenian *Lengger* berperan sebagai media hiburan misalnya dalam acara peringatan hari-hari besar, dan juga pernikahan.

Selanjutnya peran musik bagi kesenian *Lengger* yang pertama Sebagai Penguat Gerakan Tari Kesenian *Lengger*. Tarian didalam Kesenian *Lengger* memiliki ciri khas irama yang rancak, lincah dan gemulai. Dalam hal ini musik sangat berperan dalam mendukung tarian *Lengger* agar tetap terlihat lincah, karena penari *Lengger* akan selalu menyesuaikan gerakan tarian mereka dengan irama dan tempo dari musik iringan Kesenian *Lengger*.

Peran musik di dalam Kesenian *Lengger* berperan untuk meminta keselamatan dan kelancaran selama pertunjukan *Lengger* berlangsung. Klenengan adalah bagian pertunjukan *Lengger* yang berisi Gendhing gendhing sesaji yang bersifat instrumental atau hanya gamelan *calung* tanpa sindhen dan sifatnya yang wajib dibawakan setiap ada pertunjukan *Lengger*. Gendhing yang di bawakan dalam bagian klenengan itu sendiri berjudul Turun sintren.

Musik juga dapat berperan dalam media pendukung terjadinya kerasukan atau in tance, yaitu pada bagian *Ebeg* atau jaranan. Pada bagian ini para penari memang sengaja di buat kerasukan, karena hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri untuk para penonton. Para penari jaranan akan menari dengan tidak sadarkan diri, dan selanjutnya si pawang memberi makan para penari *Ebeg* atau jaranan dengan berbagai makanan yang terbilang aneh seperti, beling atau kaca, ayam hidup, dan juga bunga.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa bentuk atau *Onthology* Kesenian *Lengger*

Banyumasan di Paguyuban Sri Margo Mulyo terdiri dari 5 babak yaitu: 1 Klenengan, 2 Lenggeran, 3 Bodhoran, 4 Ebeg, dan yang terakhir 5 Baladhewan. Guna menjaga eksistensi kesenian *Lengger* Banyumasan Paguyuban Sri Margo mulyo melakukan beberapa perubahan mulai dari segi format gamelan calung, awalnya format gamelan calung hanya terdiri dari Gambang barung, Gambang penerus, kendhang ciblon, Gong sebul, 2 penari *Lengger*, dan 1 pemain ebeg mulai di tahun 2000 paguyuban Sri Margo Mulyo mulai menambahkan beberapa alat musik tambahan agar tidak membosankan yaitu: keyboard, drum, dan gamelan besi

Eksistensi Kesenian *Lengger* Banyumasan juga tidak lepas dari peran terhadap masyarakat dan seniman *Lengger*. Peran Kesenian *Lengger* terhadap masyarakat antara lain: sebagai media meminta keselamatan, sebagai media bersosialisasi antar warga, sebagai media hiburan warga, dan sebagai media dalam mengajak warga dalam bergotong royong. Kemudian peran Kesenian *Lengger* terhadap seniman *Lengger* di Paguyuban Sri Margo Mulyo antara lain : sebagai media mengembangkan bakat seni, sebagai media bersosialisasi antar seniman *Lengger* Desa Giyanti, dan sebagai media menambah pemasukan atau *income*.

Adanya musik didalam kesenian *Lengger* juga memiliki peran tersendiri yaitu: sebagai Penguat gerak ritmis pada tari, sebagai media

pendukung terjadinya kerasukan atau *in trance*, dan sebagai media meminta keselamatan ,

DAFTAR PUSTAKA

- Driyarkarya, dkk. 2006. Esai-esai pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya: Jakarta: P.T. Gramedia pustaka utama
- Hayati, Masri. 2016. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger* Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Paprangan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Skripsi S1. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY
journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600 Diunduh pada hari rabu 22 maret pukul 15:20 WIB
- Journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/viewfile/s/9537/7649 diunduh pada hari minggu 26 maret pukul 19:27
- Kaya, Umar. 1981. Seni, Tradhisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar harapan
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka
- Moleong, J.L. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan Ke-26) Bandung : P.T Remaja Rosdakarya
- Pradoko, A.M Susilo. (2017). *Paradigma - Paradigma Kualitatif untuk Pengkajian Seni, Humaniora dan Budaya*. Yogyakarta. Charissa Publisher
- Spradley, Jmes P. 1997. Metode Etnografi. (Cetakan Ke-1) yogyakart: PT. Tiara Wacana Yogya
- Spradley. James P. 1997. Metode Etnografi Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kualitaif. Bandung: CV. Alfabeta

Dosen pembimbing: Dr. AM, Susilo Pradoko M.Pd.

Reviewer: Francisca Xaveria Diah K. S.Pd., M.A.